

HUBUNGAN MOTIVASI MENCARI PENGOBATAN DENGAN DISTRES EMOSIONAL PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI YOGYAKARTA

Arif Rahman Mansur, Haryani, Christantie Effendy
Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Type 2 diabetes is the predominant form of diabetes world wide, accounting for 90% of cases globally. Person with diabetes experience have a lot of problem in their daily living. Physically as dietary restrictions, self-monitoring of blood glucose, taking insulin injections, and lack of support from family and health care professionals. psychologically like primarily depression, anxiety, and eating disorders. There is no effective therapy except someone are motivated that healthy is primary.

Objective: The study aimed to identify the correlation between treatment motivation and emotional distress in diabetic type 2 patients at Yogyakarta.

Method: The study was non experimental that used correlation analysis and cross sectional design. Population consist of all diabetic type 2 patients at Yogyakarta, samples was taken with purposive sampling. Data collection of variable treatment motivation diabetic type 2 patients used Treatment Motivation Questionnaire (TMQ) whereas variable of emotional distress was obtained using Problem Areas in Diabetic Scale (PAID). Data analysis to find out the association between the two variables used Spearman Correlation at significance $p=0.05$.

Result: The total subject of this research was 146 respondents, as many 93 respondents (63,7%) have high level of treatment motivation and 121 responden (82,9%) experienced mild emotional distress. The result of the analysis showed the total score of TMQ and PAID scale was $p=0.831$ mean $p=0.05$. This indicated that there was no correlation between treatment motivation and emotional distress of diabetic type 2 patients.

Conclusion: There was no significant correlation between treatment motivation and emotional distress of diabetic type 2 patients in Yogyakarta.

Keywords: treatment motivation, emotional distress, diabetic type 2

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus tipe 2 adalah bentuk utama dari penyakit diabetes. Di seluruh dunia sekitar 90% dari total kasus diabetes adalah diabetes melitus tipe 2. Jumlah penderita diabetes melitus diseluruh dunia, diperkirakan akan mengalami peningkatan dari 150 juta sampai 220 juta pada tahun 2010 menjadi 300 juta pada tahun 2025. Diabetes melitus tipe 2 telah menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat dunia yang paling penting.¹ Setiap tahun, trend jumlah penderita diabetes kian meningkat. Pada 2006, jumlah penyandang diabetes (diabetes) di Indonesia mencapai 14 juta orang. Dari jumlah itu, baru 50% penderita yang sadar mengidap dan sekitar 30% di antaranya melakukan pengobatan secara teratur.² Data Departemen Kesehatan menyebutkan bahwa jumlah pasien rawat inap maupun rawat jalan di rumah sakit, diabetes melitus menempati urutan pertama dari seluruh penyakit endokrin.³

Diabetes melitus atau dikenal pula penyakit kencing manis disebabkan oleh gangguan metabolisme yang berhubungan dengan hormon insulin. Diabetes melitus sering disebut sebagai *The Great Imitator* karena penyakit ini dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan. Gejalanya bervariasi, diabetes melitus dapat timbul secara perlahan-lahan sehingga penderita tidak menyadari akan adanya perubahan seperti minum yang menjadi lebih banyak, buang air kecil lebih sering maupun berat badan yang menurun. Gejala-gejala tersebut dapat berlangsung lama tanpa diperhatikan, sampai kemudian orang tersebut pergi ke dokter dan diperiksa kadar gulanya.⁴ Penderita diabetes biasanya merasakan diliputi dan terhambat oleh terapi yang harus dilakukannya sehari-hari dengan penyakit diabetes yang tidak ada akhirnya. Permintaan perawatan diri sering kali membebani. Banyak dilaporkan bahwa penderita diabetes melitus mengalami perasaan

marah, bersalah, atau takut tentang penyakit yang dialaminya dan penderita sering menjadi tidak termotivasi untuk memenuhi tugas-tugas perawatan diri berhubungan dengan penyakit diabetes yang dideritanya.⁵

Motivasi adalah suatu alasan seseorang untuk bertindak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶ Menurut Potter dan Perry⁷ bahwa tidak ada terapi yang akan memberikan dampak kecuali orang tersebut dimotivasi oleh keyakinan bahwa kesehatan adalah yang utama.⁷

Stres emosional dapat memberi dampak negatif terhadap pengendalian diabetes. Peningkatan hormon "stres" akan meningkatkan kadar glukosa darah, khususnya bila asupan makanan dan pemberian insulin tidak diubah. Di samping itu, pada saat terjadi stres emosional, penderita diabetes dapat mengubah pola makan, latihan dan penggunaan obat yang biasanya dipatuhi. Penderita diabetes harus menyadari kemungkinan kemunduran pengendalian diabetes yang menyertai stres emosional. Bagi mereka diperlukan motivasi agar sedapat mungkin mematuhi rencana terapi diabetes pada saat-saat stres.⁸

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi mencari pengobatan dengan distress emosional pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Yogyakarta.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi non-eksperimental berupa analisis korelasi dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita diabetes melitus tipe 2 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan di Rumah Sakit (RS) PKU Muhammadiyah Yogyakarta, RS Panti Nugroho Sleman, Pengobatan Alternatif Bapak Joko Sasmito Imogiri Bantul, Ceragem Center Tugu Yogyakarta, Ceragem Center Kaliurang dan melalui kunjungan langsung ke tempat tinggal penderita Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan sejak tanggal 16 Desember 2008 sampai 3 Maret 2009, dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria penderita diabetes melitus di Yogyakarta yang berusia ≥ 20 tahun dan bersedia menjadi responden penelitian.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Motivasi mencari pengobatan penderita diabet diukur dengan menggunakan *Treatment Motivation Questionnaire* (TMQ), distress emosional penderita diabet diukur dengan menggunakan *Problem Area In Diabetic scale* (PAID) dan data demografi dikumpulkan dengan angket. Kedua instrumen tersebut sudah baku, sehingga peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitasnya.

Analisis data dilakukan dengan uji korelasi *spearman* karena jenis data ordinal dan persebaran data tidak terdistribusi normal.⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data didapatkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan yaitu 85 orang (58,2%), mayoritas berusia antara 45-64 tahun 93 orang (63,7%), berasal dari daerah pedesaan 91 orang (56,5%), berobat ke pelayanan kesehatan 88 orang (60,3%), berstatus menikah 118 orang (80,8%), tingkat pendidikan responden mayoritas SMA 48 orang (28,9%), mayoritas responden bekerja yaitu 111 responden (76%), dan berpenghasilan di bawah satu juta rupiah per bulan 96 orang (65,8%).

Motivasi mencari pengobatan penderita diabetes melitus tipe 2 di Yogyakarta diukur menggunakan TMQ yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Didapatkan hasil bahwa tingkat motivasi mencari pengobatan penderita diabetes melitus tipe 2 di Yogyakarta dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil pengolahan data mengenai tingkat motivasi responden ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Tingkat Motivasi Mencari Pengobatan pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Yogyakarta Tahun 2009 (n=146)

| Motivasi mencari pengobatan | Jumlah | Persentase |
|-----------------------------|--------|------------|
| Tinggi | 93 | 63,7 |
| Sedang | 50 | 34,2 |
| Rendah | 3 | 2,1 |

Mayoritas responden penelitian mempunyai tingkat motivasi mencari pengobatan tinggi yaitu sebanyak 93 orang (63,7%), hampir dua kali lipat dari responden yang motivasi mencari pengobatan yang sedang, sementara hanya 3 orang (2,1%) yang memiliki motivasi mencari pengobatan rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Apostolo, *et al*¹⁰ yang menyatakan bahwa mayoritas penderita diabetes melitus tipe 2 memiliki tingkat motivasi mencari pengobatan yang tinggi, diamati pada dimensi motivasi internal. Sebagian besar pada aspek yang berhubungan untuk menjaga kebiasaan hidup yang sehat dan memperbaiki serta memelihara kondisi kesehatan seseorang. Aspek di mana pasien menunjukkan tingkat motivasi yang rendah termasuk alasan yang membuat seseorang berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain terhadap mereka, yaitu aspek dari motivasi ekstrinsik. Hasil ini menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus tipe 2 sebagian besar melakukan proses pengobatan berdasarkan motivasi intrinsik dari pada motivasi ekstrinsik, tetapi baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik kedua-duanya adalah penting untuk menggerakkan perasaan hati pasien

agar penyakit diabetes mereka dapat selalu dikontrol. Ryan, *et al*¹² mengatakan bahwa ketiadaan motivasi adalah salah satu alasan yang paling sering menyebabkan seseorang berhenti melakukan pengobatan, gagal untuk memenuhi, jatuh sakit lagi, dan hasil pengobatan negatif lainnya.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Distres Emosional Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Yogyakarta Tahun 2009 (n=146)

| Distres emosional | Jumlah | Prosentase |
|-------------------|--------|------------|
| Ringan | 121 | 82,8 |
| Sedang | 19 | 13 |
| Berat | 6 | 4,1 |

Sumber: data primer

Dari hasil distribusi frekuensi tingkat distres emosional didapatkan hasil bahwa jumlah responden yang mengalami distres emosional berat sebanyak 6 orang (4,1%), responden yang mengalami distres emosional sedang sebanyak 19 orang (13%). Mayoritas responden penelitian mengalami distres emosional yang ringan yaitu sebanyak 121 orang (82,9%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita diabetes melitus tipe 2 di Yogyakarta tidak memiliki masalah emosional maupun fisik yang berarti. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Polonsky *et al*¹² yang menyatakan kira-kira 60% penderita diabetes melitus tipe 2 sedikitnya memiliki satu perhatian serius yang berhubungan dengan masalah diabetes. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Snoek, *et al*,¹³ yang menyebutkan bahwa penderita diabetes sering mengalami distres psikologis, kesulitan dalam mengatur kehidupannya sehari-hari dan khawatir tentang komplikasi yang akan berkembang lebih lanjut, disebabkan oleh penyakit diabetesnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh filosofi kebudayaan orang Jawa yang pasrah dan menerima keadaan yang dialaminya, sehingga penyakit diabetes kronis yang dialaminya tidak menyebabkan mereka mengalami masalah distres emosional.

West dan Mc Dowell¹⁴ menyebutkan bahwa kekhawatiran tentang masa depan, kemungkinan komplikasi-komplikasi yang akan terjadi, rasa bersalah dan kecemasan ketika menjalani pengobatan diabetes merupakan sumber distres yang penting. Faktor-faktor lain yang berdampak terhadap distres emosional yang dialami individu adalah cara pengobatan, lamanya seseorang didiagnosis menderita diabetes, dan usia. Fisher¹⁵ mengatakan pada beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita diabetes yang mengalami depresi, dilaporkan memiliki pengelolaan diet yang buruk, aktivitas fisik, penggunaan obat

diabetes oral, monitor glukosa darah, konflik keluarga berkaitan dengan diabetes, sering berhubungan dengan sistem perawatan-kesehatan, mempunyai tingkat komplikasi dan kematian yang lebih tinggi dari berbagai macam sebab, dibandingkan dengan penderita diabetes yang tidak mengalami peningkatan gejala depresi.

Korelasi antara motivasi mencari pengobatan dengan distres emosional pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Yogyakarta dijabarkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Motivasi Mencari Pengobatan dengan Distres Emosional pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Yogyakarta (n=146)

| Variabel | | Distres emosional | | | r | p |
|-----------------------------|--------|-------------------|--------|-------|-------|-------|
| | | ringan | Sedang | Berat | | |
| | | f | f | f | | |
| Motivasi mencari pengobatan | Rendah | 3 | 0 | 0 | 0,018 | 0,831 |
| | Sedang | 40 | 9 | 1 | | |
| | Tinggi | 78 | 10 | 5 | | |
| Total | | 21 | 19 | 6 | | |

Dari hasil analisis data pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi yang telah ditentukan ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi mencari pengobatan dengan distres emosional pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Yogyakarta. Nilai $p = 0,831$ menggambarkan rendahnya tingkat ketepatan (presisi) dalam kaitannya dengan kesalahan pengambilan sampel (*sampel error*) atau jangkauan di mana nilai populasi yang tepat diperkirakan.¹⁶ Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Potter dan Perry⁷ yang menyatakan bahwa tidak ada terapi yang akan memberikan dampak kecuali orang tersebut dimotivasi oleh keyakinan bahwa kesehatan adalah yang utama. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apostolo, *et al*¹⁰ yang menyatakan bahwa adanya korelasi negatif yang lemah ($r = -0,276$) dan signifikansi ($p = 0,03$) antara motivasi mencari pengobatan dengan ketidakpastian keadaan sakit pada penderita diabetes melitus tipe 2, mayoritas responden mengalami tingkat ketidakpastian keadaan sakit yang rendah, dan mempunyai tingkat motivasi mencari pengobatan yang lebih tinggi. Tingkat motivasi yang lebih tinggi diamati pada dimensi motivasi intrinsik, terutama pada aspek yang berhubungan dengan menjaga kebiasaan hidup yang sehat, memperbaiki, dan memelihara kondisi kesehatan seseorang. Adapun aspek dari responden menunjukkan tingkat motivasi yang lebih rendah adalah aspek dari motivasi ekstrinsik.¹⁰ Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi mencari pengobatan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap distres emosional yang dialami penderita diabetes

melitus tipe 2 di Yogyakarta, walaupun banyak penderita diabetes melitus yang mengalami distress emosional yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lain yang belum tercakup dalam penelitian ini, seperti kebudayaan, mekanisme coping dan adaptasi yang digunakan oleh penderita diabetes melitus tipe 2 untuk menghadapi masalah distress emosional yang ditimbulkan akibat penyakit tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada hubungan yang bermakna antara motivasi mencari pengobatan dengan distress emosional pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Yogyakarta.

Untuk itu, hendaknya tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan memperhatikan faktor psikis yang dialami penderita diabetes melitus, agar distress emosional dapat diminimalisir dan tidak memberikan dampak buruk bagi pengobatan yang dijalani oleh pasien. Walaupun motivasi mencari pengobatan bukanlah variabel yang mempunyai hubungan yang bermakna terhadap distress emosional pada penderita diabetes melitus tipe 2, akan tetapi penting untuk senantiasa diperkuat melalui dukungan keluarga dan memberikan harapan yang baik terhadap masa depan pasien.

Penelitian selanjutnya hendaklah diperdalam dengan metode penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam lagi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap distress emosional yang dialami penderita diabetes melitus tipe 2 di Yogyakarta

KEPUSTAKAAN

- Larsen, P.R., Kronenberg, H.M., Melmed, S., Polonsky, K.S., Williams Textbook of Endocrinology, 10th ed. Elsevier Science, Pennsylvania, 2003.
- Faktor Lingkungan dan Gaya Hidup Berperan Besar Memicu Diabetes [editorial] 25 Januari 2008. Pusat Data dan Informasi Persi [Serial Online] [disitasi pada tanggal 10 Juli 2008]; Diakses dari <http://www.pdpersi.co.id/?stiuw=detailnews&kode=914&tbl=kesling>
- Jumlah Penderita Diabetes Indonesia Ranking Ke-4 Di Dunia [Editorial], 5 September 2005. Departemen Kesehatan RI [serial online] [Disitasi pada tanggal 8 Juli 2008]. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/index.php?option=news&task=viewarticle&sid>
- Soeparman. Ilmu Penyakit Dalam. Balai Penerbit FKUI, Jakarta, 1987.
- Polonsky, W.H. Emotional and Quality of Life Aspects of Diabetes Management. *Journal Current Diabetes Reports*, 2002;2(2):153-9. [serial online] Available from: <http://www.springerlink.com/content/qw688257745k3807>. Diakses pada 21 Juli 2009.
- Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta, Jakarta, 2007.
- Potter, P.A., Perry, A.G. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik, Alih Bahasa, Yasmin Asih, dkk; Editor Edisi Bahasa Indonesia, Devi Yulianti dan Monica Ester. EGC, Jakarta, 2005;1(4).
- Smeltzer, S.C., Bare, B.G. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner and Suddarth, Alih Bahasa, Agung Waluyo dkk; Editor Edisi Bahasa Indonesia, Monica Ester dkk. EGC, Jakarta, 2001;2(8)
- Dahlan, S.M. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat, Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS. Salemba Medika, Jakarta, 2008.
- Apostolo, J.L.A., Viveiros, C.S.C., Nunes, H.I.R., Domingues, H.R.F., Illness Uncertainty and Treatment Motivation in Type 2 Diabetes Patients. *Rev Latino-am Enfermagen*. [Serial Online] 2007;15(4):582-85. Available from: www.scielo.br/rlae Diakses pada tanggal 28 April 2009.
- Ryan, R.M., Plant, R.W., O'Malley, S., Initial Motivation for Alcohol Treatment: Relation with Patient Characteristics, Treatment Involvement, and Dropout. *Addictive Behaviors*. 1995;20(3): 279-97.
- Polonsky, W.H., Anderson, B.J., Lohrer, P.A., Welch, G., Jacobson, A.M., Aponte, J.E., Schwartz, C.E. Assessment of Diabetes-Related Distress. *Journal Diabetes Care*. 1995 [serial online] 18(6):754-60. Available From: <http://grande.nal.usda.gov> Diakses pada tanggal 28 April 2009.
- Snoek, F.J., Pouwer, F., Welch, G.H., Polonsky, W.H. Diabetes-Related Emotional Distress in Dutch and U.S. Diabetic Patients: Cross-Cultural Validity of the Problem Area in Diabetes Scale. *Journals of Diabetes Care*. 2000 [serial online] 23(9):1305-1309. Available from: URL: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/9135939> Diakses pada tanggal 10 Juli 2008.
- West, C., McDowel, J. The Distress experienced by people with type II diabetes. *British Journal of Community Nursing* [serial online] 2002 [cited April 28]: 7 (12) 606-613. Available from: <http://www.internurse.com/cgi-bin/go.pl/library/article.cgi>
- Fisher, L., 2006. Eight Types for Managing Diabetes Distress. Available from <http://www.diabetescelfmanagement.com> Diakses pada tanggal 28 April 2009.
- Sarwono, J. Statistik itu mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16. Penerbit Andi, Yogyakarta, 2009.